

**MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN
GUNUNGKIDUL
(STUDI KASUS DI WATUGUPIT PURWOSARI DAN PANTAI BUGES
PANGGANG GUNUNGKIDUL)**

Nama : Anggun Anindya Sekarningrum S.I.Kom
NIM : 253170017
Pembimbing 1 : Dr. Puji Lestari, SIP, M.Si.
Pembimbing 2 : Dr. Basuki Agus Suparno, M.Si.

Abstrak

Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul masih banyak terdapat konflik, diantaranya konflik pengelolaan di Watugupit Kecamatan Purwosari dan Pantai Buges Panggang Gunungkidul. Permasalahan yang terjadi dari adanya konflik kepentingan yang terjadi di Pantai Buges dan Watugupit menimbulkan fenomena konflik komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model manajemen konflik komunikasi yang diterapkan dalam menghadapi konflik komunikasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dalam mengelola potensi wisata di Gunungkidul dan menganalisis peran stakeholders dalam mengembangkan potensi wisata di Gunungkidul. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Manajemen konflik komunikasi dalam penelitian ini melihat dengan memetakan akar masalah, elemen-elemen konflik dan strategi manajemen konflik yang telah dilakukan. Konflik komunikasi yang terjadi di Pantai Buges dan Watugupit melibatkan Pemkab Gunungkidul, Dinas Pariwisata, Pokdarwis dan masyarakat sekitar objek wisata. Berdasarkan hasil penelitian konflik komunikasi yang terjadi di Pantai Buges belum dapat terselesaikan sedangkan di Watugupit dapat diselesaikan dengan adanya komunikasi dua arah. Model manajemen konflik komunikasi dalam pengelolaan pariwisata di pantai Buges dan Watugupit dapat menggunakan model manajemen konflik komunikasi inovatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Inovasi dalam pengelolaan konflik komunikasi diperlukan dengan upaya-upaya yang berdimensi kebaruan dan kebermanfaatannya sehingga diharapkan dapat memberikan dampak pada upaya yang lebih kongkrit dan membangun partisipasi masyarakat secara berkesinambungan. Peran Dinas Pariwisata sebagai penanggung jawab pengelolaan potensi wisata di Gunungkidul tidak maksimal dalam penanganan konflik komunikasi yang terjadi dan masyarakat lokal tidak banyak diikutsertakan dalam perancangan, pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kebijakan dalam pengelolaan pariwisata.

Kata Kunci: Pariwisata, Manajemen Konflik, Komunikasi, Inovatif

**MANAJEMEN KONFLIK KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN
GUNUNGKIDUL
(STUDI KASUS DI WATUGUPIT PURWOSARI DAN PANTAI BUGES
PANGGANG GUNUNGKIDUL)**

Nama : Anggun Anindya Sekarningrum S.I.Kom
NIM : 253170017
Pembimbing 1 : Dr. Puji Lestari, SIP, M.Si.
Pembimbing 2 : Dr. Basuki Agus Suparno, M.Si.

Abstract

Tourism management in Gunungkidul Regency is still a lot of conflicts, including conflicts management in Watugupit, Purwosari District and Buges Beach, Panggang District. Problems arising from conflicts of interest that occur in Buges Beach and Watugupit cause the phenomenon of communication conflict. The purpose of this research is to find a communication conflict management model that is applied in dealing with communication conflicts in the development of community-based tourism in managing tourism potential in Gunungkidul and analyzing the role of stakeholders in developing tourism potential in Gunungkidul. This type of research uses qualitative research with case study methods. Communication conflict management in this study looked at by mapping the root causes, conflict elements and conflict management strategies that have been carried out. Communication conflicts that occur in Buges Beach and Watugupit involve Gunungkidul Regency Government, Tourism Office, Pokdarwis and the community around the tourist attraction. Based on the research, communication conflict that occurred in Buges Beach could not be resolved, while in Watugupit it could be resolved by two-way communication. Communication conflict management models in CBT on the Buges beaches and Watugupit can use an innovative communication conflict management model that consists of three stages, namely planning, implementation and evaluation. Innovation in managing conflict communication is needed with efforts that have a dimension of novelty and usefulness so that it is expected to have an impact on more concrete efforts and build community participation on an ongoing basis. The role of the Tourism Office as the person responsible for managing tourism potential in Gunungkidul is not optimal in handling communication conflicts that occur and local communities are not much involved in the design, decision making or implementation of policies in tourism management.

Keywords: Tourism, Conflict Management, Communication, Innovative